

IMPLEMENTASI KEPERAWATAN TERAPI MUSIK PADA PASIEN HEMODIALISA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ANSIETAS

Ismar Agustin¹, Prahardian Putri², Mulyadi³, Lukman⁴, Azwaldi⁵, Dhea Lyra
Firnanda⁶

^{1,2,3,4,5,6} Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

ismaragustin@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Background : Hemodialysis is one of the therapies for patients with kidney failure to remove metabolic waste and excess body fluid by circulating blood into a device that consists of two compartments: blood and a dialyzer, to eliminate the metabolic waste and excess fluid. The repetitive hemodialysis process over an extended period can cause anxiety in patients. **Method:** This study utilizes a descriptive research design with a case study approach involving the nursing process. The case study subjects are two patients with kidney failure undergoing hemodialysis who are experiencing anxiety. Music therapy was administered three times during each hemodialysis session, with intervals based on the patients' preferences, over the course of three consecutive days. Case study techniques included conducting interviews/anamnesis, observations, and physical examinations. The instrument used to measure anxiety was the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. **Results:** After the implementation of music therapy on both case study subjects, there was a decrease in anxiety levels. In subject 1, the initial measurement of anxiety was in the moderate category (HARS 24), and after the music therapy intervention, the anxiety level decreased to the mild category (HARS 16). In subject 2, the initial measurement of anxiety was also in the moderate category (HARS 26), and after the music therapy intervention, the anxiety level decreased to the mild category (HARS 18). **Conclusion:** The implementation of nursing music therapy can help reduce anxiety levels in hemodialysis patients.

Keywords : Hemodialysis, Anxiety, HARS, Music Therapy

ABSTRAK

Latar Belakang: Hemodialisa merupakan salah satu terapi pada pasien gagal ginjal untuk mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan tubuh dengan mengalirkan darah ke dalam satu alat yang terdiri dari dua kompartemen yaitu darah dan dialiser untuk mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan tubuh tersebut. Proses hemodialisa yang berulang dalam kurun waktu yang lama dapat menimbulkan ansietas pada pasien. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus menggunakan proses keperawatan. Subjek studi kasus 2 orang yaitu pasien gagal ginjal yang dilakukan hemodialisa dengan masalah ansietas. Dengan terapi musik yang dilakukan sebanyak 3 kali pada setiap jadwal hemodialisa dengan jeda waktu sesuai keinginan pasien, dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Teknik studi kasus melalui melakukan wawancara/anamnesis, observasi, dan pemeriksaan fisik. Instrumen untuk mengukur kecemasan menggunakan kuesioner HARS. **Hasil:** Setelah dilakukan implementasi terapi musik pada kedua subjek studi kasus terjadi penurunan tingkat ansietas. Pada subyek 1 hasil pengukuran awal tingkat ansietas berada pada kategori sedang (HARS 24) dan hasil setelah intervensi therapy musik tingkat ansietas menurun dalam kategori ringan (HARS 16). Pada subyek 2 hasil pengukuran awal tingkat ansietas berada pada kategori sedang (HARS 26) dan hasil setelah intervensi therapy musik ttingkat ansietas menurun dalam kategori ringan (HARS 18). **Kesimpulan:** Implementasi keperawatan terapi musik dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

Kata Kunci : Hemodialisa, Ansietas, HARS, Terapi Musik

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO 2015) terdapat 1,5 juta yang terdiagnosis Penyakit Ginjal Kronis (PGK) yang menjalani Hemodialisa diseluruh dunia. Penyakit ginjal masih menduduki peringkat 10 besar penyebab kematian terbanyak. Menurut Prevalensi Penyakit Ginjal Kronis umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter Indonesia, dari tahun 2013 (2,0 permil) naik menjadi 3,8 permil pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Menurut (*Indonesian Renal Registry*, 2018) Pasien PGK di provinsi sumatra selatan sebanyak 1287 orang, dan jumlah pasien aktif PGK di Sumatra Selatan berjumlah 715 orang. Penatalaksanaan pasien PGK dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya, terapi konsevatif dan terapi pengganti ginjal. Hemodialisa merupakan salah penatalaksanaan PGK dengan cara mengalirkan darah ke dalam satu alat yang terdiri dari dua kompartemen yaitu darah dan dialiser untuk mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan tubuh. (J et al., 2017)

Hemodialisa merupakan intervensi untuk mengganti sebagian dari fungsi ginjal. Intervensi ini rutin dilakukan pada penderita penyakit ginjal tahap akhir stadium akhir. Efek samping dari tindakan hemodialisa ini yaitu dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman (Brunner & Suddarth, 2018). Kebutuhan akan rasa nyaman seperti kecemasan seringkali dialami pasien yang dilakukan hemodialisa. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan dan merupakan respon terhadap stimulus internal dan eksternal yang memiliki tanda dan gejala perilaku, afektif, kognitif, dan fisik (Audrey Berman, Shirlee, Snyder, 2016). Penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis secara rutin biasanya dilakukan 1-3 kali seminggu, selama 3-5 jam. Terapi ini berlangsung terus menerus sepanjang hidup (Indonesian et al., 2017). Kondisi yang harus menjalani hemodialisa akan berdampak pada psikologis seseorang. Dampak psikologis dapat muncul meliputi kecemasan, stress dan depresi (Juwita & Kartika, 2019).

Kecemasan ditandai dengan adanya perasaan gelisah dan takut. Ketika tubuh merasa cemas maka akan terjadi peningkatan hormon kortisol dalam tubuh sehingga memberikan efek seperti peningkatan tekanan darah, metabolisme dalam tubuh meningkat. Kemudian cemas dalam waktu yang lama akan menimbulkan stres (Stuart, 2013). Keamanan adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan akan ketentraman dan kepuasan diantaranya terbebas dari rasa takut dan kecemasan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi nyeri contohnya seperti; usia, jenis kelamin, Tingkat pendidikan, lama pengalaman pengobatan, lama terapi yang dijalani, jenis pembiayaan dan dukungan keluarga.

Penatalaksanaan untuk mengurangi ansietas secara medis dapat dilakukan secara farmakologi. Tindakan farmakologi seperti pemberian obat antidepresan., namun pemberian obat secara kimiawi dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Perawat dapat melakukan asuhan keperawatan melalui manajemen reduksi ansietas relaksasi dengan audioterapi seperti terapi musik. (J et al., 2017). Musik selain dapat memengaruhi suasana hati, musik juga dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Bunyi, nada, dan ritme yang terkandung dalam musik dapat mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyembuhkan (Handayani et al., 2022). Menurut penelitian (Handayani et al., 2022) yang berjudul Studi Kasus : Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. Setelah diberikan terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis menunjukkan hasil adanya penurunan kecemasan. Hasil pelaksanaan terapi musik dengan 1 responden selama 2 kali seminggu selama 15 menit dapat disimpulkan terapi musik dapat membantu menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

Lina et al (2020) juga meneliti pengaruh terapi musik klasik (beethoven) terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan gagal ginjal kronik, pemberian terapi musik klasik (Beethoven) membuat pasien hemodialisa merasa relaks dan nyaman sehingga dapat menurunkan kecemasan yang dialaminya. Proses berkurangnya kecemasan pada pasien hemodialisa yang disebabkan oleh terapi musik klasik (Beethoven) dimulai dengan rangsangan musik klasik yang didengar oleh pasien yang dapat mengaktifasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, sistem limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks. Saat keadaan rileks inilah tekanan darah menurun. Jadi tidak hanya obat Prozak (antidepresi) saja, yang dapat bekerja di sistem Limbik, namun juga terapi musik.

Penelitian (Sari, 2016) yang meneliti pengaruh terapi musik mozart terhadap ansietas pada pasien hemodialisa menunjukkan adanya penurunan bermakna kondisi ansietas sebelum dan sesudah diberi intervensi. Dampak dari Terapi musik terhadap pasien hemodialisa ialah mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dan nyeri, musik dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan, musik juga dapat mempercepat penyembuhan. Musik memiliki arti ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Andaryani, 2019).

METODE

Desain studi kasus ini menggunakan metode deskriptif mendeskripsikan tentang implementasi keperawatan terapi musik pada pasien Hemodialisa dengan masalah keperawatan ansietas dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek studi kasus ini sebanyak 2 orang pasien Hemodialisa dengan kriteria sebagai berikut : laki-laki atau perempuan yang mengalami rentang kecemasan sedang, usia 16-65 tahun, pendidikan minimal SMA atau sederajat, kooperatif, kesadaran compos metis, menjalankan HD kurang dari 3 bulan, bisa baca tulis dan menyukai music yang ditawarkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini adalah lembar kuisioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk mengukur tingkat kecemasan yang berisi 14 pertanyaan yang mengindikasikan tanda kecemasan baik psikis maupun somatic. Implementasi therapy music menggunakan terapi musik Mozart-the piano sonata no 16 in C major selama 3 hari berturut-turut , stiap hari dilakukan 3 kali perlakuan selama subyek dilakukan hemodialisa dengan jeda waktu bervariasi antar subyek.

Analisis data pada studi kasus ini diawali dari pengolahan data awal dan berjalan sepanjang pelaksanaan studi kasus. Peneliti menjabarkan hasil pengumpulan data dari seluruh pengkajian bersumber dari wawancara, observasi, pemeriksaan diagnostik, diagnosis keperawatan terkait, perencanaan asuhan, implementasi asuhan serta hasil evaluasi keperawatan. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dengan tabel, bagan, gambar maupun teks naratif dan dilakukan pembahasan membandingkan hasil yang didapatkan dengan penelitian terdahulu dan secara teoritis dengan perilaku kesehatan. Studi kasus ini telah ditinjau dan telah mendapatkan persetujuan dari komisi etik Poltekkes Kemenkes Palembang dengan No. 0256/KEPK/Adm2/II/2024.

HASIL

Subjek studi kasus pertama adalah perempuan yang berumur 48 tahun, agama yang dianut adalah islam, pekerjaan seorang ibu rumah tangga dengan Pendidikan terakhir SMA. Subyek beralamat di Kota Palembang, dengan diagnosa medik CKD stage V, pada lengan terpasang akses hemodialisa cimino di lengan kiri. Keluarga terdekat pasien yang dapat dihubungi sekaligus selaku penanggung jawab menjaga pasien adalah merupakan suami. Pengkajian awal dilakukan pada tanggal 30 Maret 2024.

Subjek ke- 2 yang menjadi subjek studi kasus perempuan yang berusia 53 tahun, agama yang dianut adalah islam, pekerjaan ibu rumah tangga Pendidikan terakhir SMA. Domisili di kota Palembang diagnosa medik CKD stage V, Lengan terpasang akses hemodialisa cimino di lengan kiri. Keluarga terdekat pasien yang dapat dihubungi sekaligus selaku penanggung jawab menjaga pasien suami subjek. Pengkajian awal dilakukan pada tanggal 30 Maret 2024.

Tabel 1
Biodata Subyek dan diagnose Medis

Identitas pasien	Pasien 1	Pasien 2
Nama	Ny. R	Ny. E
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Umur	48 tahun	53 tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMA
Pekerjaan	IRT	IRT
Alamat	Sako. Palembang	Palembang Sumatra/Indonesia
Suku/bangsa	Indonesia	Indonesia
Waktu Studi Kasus	30 April – 03 Mei 2024	30 April – 03 Mei 2024
Dx Medis	CKD stage V ec. intoksikasi	CKD stage V ec hipertensi

Setelah dilakukan implementasi keperawatan selama tiga hari dengan terapi musik menunjukkan penurunan tingkat kecemasan pada subyek. Hasil studi kasus dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2
Penurunan Skor Kecemasan Pada Subyek ke-1

No	Tanggal	Skor HARS	Kategori Kecemasan
1	30 April 2024	26	Sedang
2	03 Mei 2024	16	Ringan

Pada subjek 1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan penerapan terapi musik selama tiga hari. Pada hari pertama didapatkan bahwa subjek mengeluh khawatir akan kondisi dengan skor *HARS* 26, pusing, tampak gelisah, tampak pucat, tampak kurang berkonsentrasi, kesulitan tidur. Pada hari ke 3 didapatkan bahwa subjek merasa khawatir akan kondisi berkurang dengan skor *HARS* 16, pusing berkurang, tidak tampak gelisah, tampak pucat berkurang, tidak tampak kurang berkonsentrasi, tidak kesulitan tidur.

Tabel 3
Penurunan Skor Kecemasan Pada Subyek ke-2

No	Tanggal	Skor HARS	Kategori Kecemasan
1	30 April 2024	24	Sedang
2	03 Mei 2024	18	Ringan

Pada subjek ke- 2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan penerapan terapi musik selama tiga hari. Pada hari pertama didapatkan bahwa subjek mengeluh khawatir akan kondisi dengan skor *HARS* 24, pusing, tampak gelisah, tampak pucat, tampak kurang berkonsentrasi, kesulitan tidur. Pada hari ke 3 didapatkan bahwa subjek merasa khawatir akan kondisi berkurang dengan skor *HARS* 18 , pusing berkurang, tidak tampak gelisah, tampak pucat berkurang, tidak tampak kurang berkonsentrasi, tidak kesulitan tidur. Dapat disimpulkan diatas bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi musik pada kedua subjek. Subjek 1 pada hari pertama pertama diperoleh hasil pengukuran kecemasan berada pada kategori kecemasan sedang (*HARS* 26) kategori kecemasan sedang (*HARS* 26) dan menurun menjadi kecemasan ringan (*HARS* 16) di hari ke-3 intervensi. Subjek ke-2 pada hari pertama diperoleh hasil pengukuran kecemasan berada pada kategori

kecemasan sedang (*HARS 24*) dan menurun menjadi kecemasan ringan (*HARS 18*) di hari ke-3 intervensi.

PEMBAHASAN

Pemberian terapi musik klasik membuat pasien hemodialisa merasa relaks dan nyaman sehingga dapat menurunkan kecemasan yang dialaminya. Proses berkurangnya kecemasan pada pasien hemodialisa dengan terapi musik klasik dimulai dengan rangsangan musik klasik yang didengar oleh pasien yang dapat mengaktivasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, sistem limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks. Saat keadaan rileks inilah tekanan darah menurun. Menurut penelitian (Lina et al., 2020) pemberian terapi musik klasik membuat pasien hemodialisa merasa relaks dan nyaman sehingga dapat menurunkan kecemasan yang dialaminya.

Penelitian (Sari, 2016) yang meneliti pengaruh terapi musik mozart terhadap ansietas pada pasien hemodialisa menunjukkan adanya penurunan bermakna kondisi ansietas sebelum dan sesudah diberi intervensi. Terapi musik merupakan aktivitas terapeutik yang menggunakan media musik untuk proses relaksasi menurunkan intensitas nyeri dan menurunkan stress pada pasien yang menjalani pengobatan. Jenis musik instrumental dan klasik adalah jenis musik yang sering digunakan untuk terapi. Musik instrumental dapat membuat badan, pikiran, dan mental menjadi lebih sehat. Sedangkan jenis musik klasik dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang, menurunkan tingkat kecemasan, dan menurunkan rasa sakit atau nyeri (Bella, Fajriah, & Faradisi, 2021).

Musik bisa menenangkan, mengangkat spirit, membuat mood berubah, serta lain-lain. Hal ini dikarenakan musik mempunyai tempo yang berkisar antara 60-80 beats per menit selaras dengan detak jantung manusia. Dampak dari Terapi musik terhadap pasien hemodialisa ialah mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dan nyeri, musik dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan, musik juga dapat mempercepat penyembuhan. Musik memiliki arti ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Andaryani). Beberapa penelitian terkait diatas yang menunjukkan efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien dapat disimpulkan bahwa intervensi keperawatan terapi musik mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada subyek 1 dan 2, maka dapat disimpulkan hasil studi kasus pengkajian kedua subyek mengalami kecemasan kategori sedang terkait tindakan hemodialisa, subyek mengalami gangguan emosional terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibatantisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Hasil evaluasi setelah dilakukan implementasi terapi musik Mozart-the piano sonata no 16 in C major pada subyek ke-1 maupun subyek ke-2 mengalami penurunan skor kecemasan dari kategori sedang ke kategori ringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penulisan artikel ini

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., & Light, R. P. (2010). Intradialytic hypertension is a marker of volume excess. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 25(10), 3355–3361. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfq210>
- AMTA. (2015). *Music Therapy : A Continuum of Growth Preliminary Program*. 1–67.
- Bacchetta, J., Pelletier, S., Vilayphiou, N., Boutroy, S., Sornay-Rendu, E., Szulc, P., Arkouche, W., Guebre-Egziabher, F., Fouque, D., & Chapurlat, R. (2012). Bone microarchitecture is more severely affected in patients on hemodialysis than in those receiving peritoneal dialysis. *Kidney International*, 82(5), 581–588. <https://doi.org/10.1038/ki.2012.166>
- Bargman, J. M., & Skorecki, K. (2010). Penyakit Ginjal Kronik. *Harrison's Principles of Internal Medicine*.
- Delima, D., & Tjitra, E. (2017). Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik : Studi Kasus Kontrol di Empat Rumah Sakit di Jakarta Tahun 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 17–26. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i1.7328.17-26>
- Dewi, B. P., Darussalam, A. A., Rimbawati, Y., & Wulan, S. (2022). *Volume 9. Nomor 2. Juli 2022. 9*.
- Djohan (Ed.). (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Perpustakaan Nasional RI : Katalog dalam terbitan (KDT). <https://books.google.co.id/books?id=pA7tnbFTNrwC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Handayani, R., Ekiwanti, Budiarti, I. S., Wijaya, O. A., Novera, M., & Asman, A. (2022). *Studi Kasus : Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*. 1(1), 41–53.
- Himmelfarb, J., & Ikizler, T. A. (2003). Hemodialysis. *International Review of Applied Economics*, 17(1), 121–124. <https://doi.org/10.1080/714891067>
- Indonesian, P., Registry, R., Renal, I., Indonesia, P. N., Kesehatan, D., Kesehatan, D., Nasional, J. K., Indonesian, K., Registry, R., Irr, A. M., Registry, I. R., Ginjal, T., Memacu, P., Irr, P., Course, H., & Irr, L. (2017). *9 th Report Of Indonesian Renal Registry 2016*. 1–46.
- Indonesian Renal Registry. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.
- J, M. L., Abraham, D. E. J., & Malarvizhi, D. G. (2017). Effectiveness of Intradialytic Stretching Exercises on Prevention and Reduction of Muscle Cramps among Patients undergoing Haemodialysis at PSG Hospitals Coimbatore. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 06(02), 47–53. <https://doi.org/10.9790/1959-0602044753>
- Juwita, L., & Kartika, I. R. (2019). Pengalaman Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Endurance*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3707>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kidney Disease Improving Global Outcomes. (2009). Special Issue: KDIGO Clinical Practice Guideline for the Care of Kidney Transplant Recipients. *American Journal of Transplantation*, 9(Suppl 3), S1–S155. <https://doi.org/10.1111/j.1600-6143.2009.02834.x>
- Kidney International Supplements. (2013). Chapter 1: Definition and classification of CKD. *Kidney International Supplements*, 3(1), 19–62. <https://doi.org/10.1038/kisup.2012.64>
- Lina, L. F., Susanti, M., A, F. N., Wahyu, H., & Efrisnal, D. (2020). *Pengaruh Terapi Musik Klasik (Beethoven) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Dr. M Yunus Bengkulu*

- the Effect of Classic Music Therapy (Beethoven) on Reducing Anxiety in Hemodialisa Patient.*
- Lubis, A. (2020). *Pengertian dari karakteristik diagnosa dan menerapkan proses pengumpulan data sesuai dengan standar.* <https://doi.org/10.31219/osf.io/mg7pa>
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar : Buku 1* (Buku 1).
- Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, H. R. (2022). Studi Kasus: Pasien Gagal Ginjal Kronis (Stage V) dengan Edema Paru dan Ketidakseimbangan Cairan Elektrolit. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(SE-1), 17–22. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4ise-1.1685>
- Normah, Rifai, B., Vambudi, S., & Maulana, R. (2022). Analisa Sentimen Perkembangan Vtuber Dengan Metode Support Vector Machine Berbasis SMOTE. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 8(2), 174–180. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Nurarif, Amin, H., & Hardhi, K. (2015). *Aplikasi: Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA & NIC-NOC Jilid 1.* Mediacion.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Sari, yade kurnia. (2016). *Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Ansietas Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD DR . Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2016.* 9(1), 9–14.
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyono, A. W., Setiyahadi, B., & Syam, A. F. (Eds.). (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* (VI). Interna Publishing.
- Siregar, W. M., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Efektivitas Terapi Musik Alam terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 428–438. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.2692>
- Stuart, G. W. (2013). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. In *The American Journal of Nursing* (Vol. 81, Issue 12). <https://doi.org/10.2307/3462918>
- Sukandar, E. (2006). Gagal Ginjal dan Panduan Terapi Dialisis. *Pusat Informasi Ilmiah Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran/RS Dr. Hasan Sadikin Bandung.*
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01). <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352>
- Wahyuni, A., Kartika, I. R., Asrul, I. F., & Gusti, E. (2019). Korelasi Lama Hemodialisa Dengan Fungsi Kognitif. *REAL in Nursing Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i1.328>
- Widowati, S. R. (2011). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Terapi Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 107–112.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013a). *KMB 1; Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa)* (cetakan ke). Nuha Medika.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013b). *KMB 1; Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa) Teori Dan Contoh Askep.* Nuha Medika.
- Wijayanti, A. E. (2020). Terapi Musik pada Pasien di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Tentara dr. Soejono Magelang. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 108–110. <https://doi.org/10.47317/dmk.v2i2.300>
- Wong, P. T. P. (2012). The Meaning Mindset Measurement and Implications. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 4(1), 1–3